BAB VI

KONSEP RANCANGAN

Lingkup perancangan:

Batasan yang diambil pada kasus ini berupa perancangan arsitektur komplek Pusat Rehabilitasi Penyandang Cacat Tubuh meliputi fasilitas terapi, rawat inap, fasilitas penunjang beserta ruang-ruang luarnya.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan perilaku. Dengan mendalami perilaku penyandang cacat diharapkan dapat memberikan keamanan dan kenyamanan bagi pengguna sehingga mereka tidak mengalami kesulitan dalam aktivitas dengan keterbatasan mereka.

Dari studi perilaku berdasarkan survey dan data, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

- Penyandang cacat memiliki keterbatasan delam bergerak
- Berorientasi dengan sirkulasi yang tegak lurus dan pola yang teratur.

Fasilitas yang dibutuhkan oleh penyandang cacat tubuh didesain dengan memudahkan mereka dalam mengenali lingkungannya.penggunaan warna kontras untuk penanda adanya perbedaan zoning sehingga memudahkan orientasi mobilitas mereka.

Konsep dasar

Fasilitas ini ditujukan bagi penyandang cacat tubuh (Tuna daksa). Dalam aktivitasnya perilaku tuna daksa agar aman dan nyaman dalam beraktivitas maka dibutuhkan keteraturan .

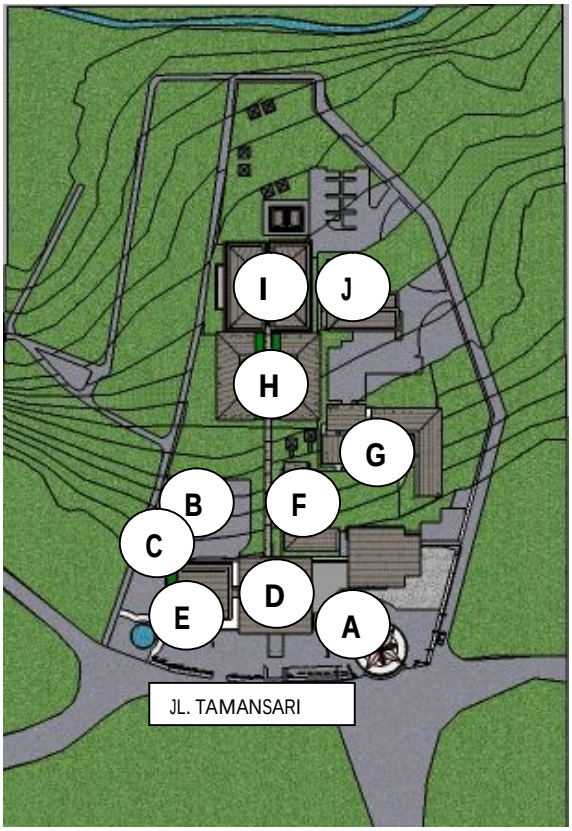
Konsep dasar dari pembangunan pusat rehabilitasi ini adalah keteraturan. Konsep keteraturan dikaitkan dengan pengidentifikasian lokasi. Dengan keteraturan maka mempermudah pergerakan tuna daksa dalam lingkungannya.

Keteraturan yang dimaksud adalah keteraturan dalam **ruang, sirkulasi, penataan zoning dan penataan bangunan yang ditata dengan jarak yang berdekatan**.

Orientasi yang teratur dan mudah diingat memberikan kemudahan orientasi mobilitas bagi para penyandang cacat tubuh. Dengan konsep yang teratur diharapkan dapat menciptakan tuna daksa yang mandiri baik secara orientasi mobilitas juga secara perilaku mereka lebih percaya diri dan tidak mengandalkan orang lain.

6.1 Konsep Tapak

a. Main Entrance
b. Parkir Mobil
c. Parkir Motor
d. Gedung penerima
e. Gedung Medis Anak
f. Gedung Medis
g. Gedung Rawat Inap
h. Gedung Pelatihan
i. Gedung Workshop
j. Gedung Serba Guna



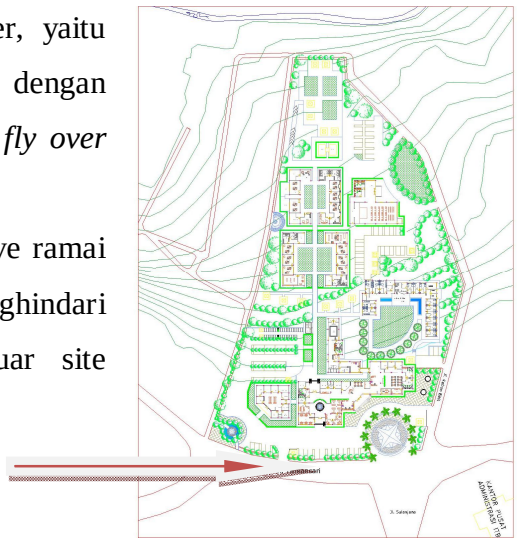
1. Zoning

Disebelah timur terdapat jalan Tamansari yang sukup ramai, sehingga sebaiknya area ini digunakan untuk zona - zona penerima yang tidak membutuhkan kondisi yang tenang untuk kegiatannya. Sedangkan untuk zona-zona yang aman dari keramain ditempatkan dibagian tengah site agar tidak terganggu oleh ramainya aktivitas diluar site.

2. Akses

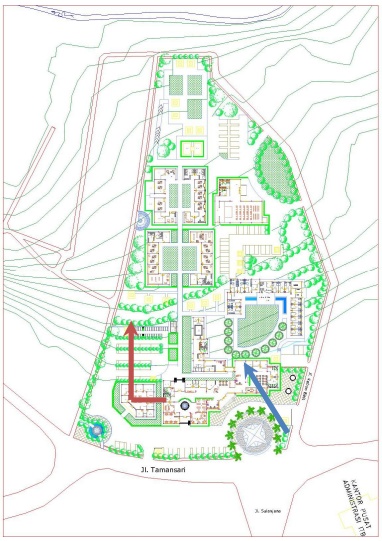
Site dapat diakses melalui jalan primer, yaitu jalan Tamansari. Site dapat diakses dengan berjalan kaki selama 5 menit dari arah *fly over* atau perempatan jalan Surapati-Balubur.

Suasana di Jalan Tamansari yang relative ramai di pagi dan sore hari, maka untuk menghindari kemacetan bukaan menuju atau keluar site ditempatkan jauh dari tikungan.



3. Sirkulasi

Sirkulasi dibedakan menjadi sirkulasi pejalan kaki dan kendaraan agar tidak terjadi *cross* dan kemacetan pada jalan utama. Dari arah utara site juga diberikan bukaan agar kendaraan yang keluar tidak mengganggu aktivitas kendaraan lain yang berada diluar site.

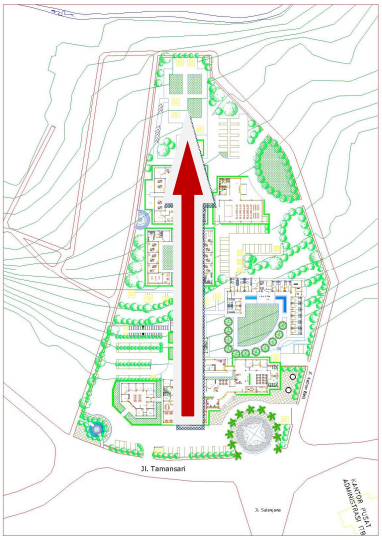


Sirkulasi kendaraan

Sirkulasi pejalan kaki

4. Orientasi

Sumbu orientasi ke arah barat site, yaitu mengikuti garis kontur.



5. Parkir



Parkir dibadi menjadi 2 yaitu parkir motor dan parkir mobil. Parkir pengunjung ditempatkan didekat pintu masuk site yang letaknya tidak terlalu jauh, hal ini dimaksudkan agar memudahkan pengunjung untuk keluar-masuk site.

Area parkir

6. Vegetasi dan Area Terbuka Hijau



Sebagai buffer pohon tinggi dan rindang di tanam di sekitar Jl. Tamansari. Sepanjang jalur pedestrian ditanam pohon pengarah dan semak agar lingkungan menjadi sejuk dan nyaman.

Vegetasi

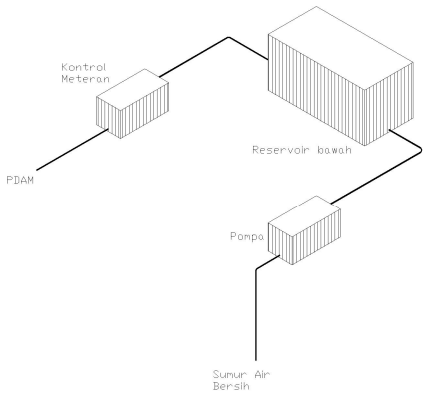
7. Utilitas

Banyaknya taman, kolam dan vegetasi diupayakan menciptakan sumur resapan yang banyak pula sehingga beban riol kota tak begitu besar . Site juga di sediakan lampu penerangan untuk jalan dan taman.

Septic tank diletakan tidak jauh dari bangunan dan jalur sirkulasi untuk memudahkan perawatannya.

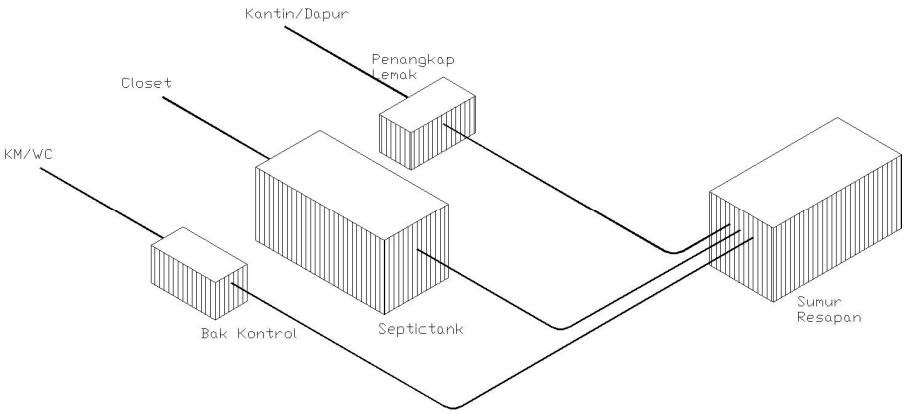
a. Sistem penyediaan air bersih

Sumber air bersih didapat dari PAM dan sumur artesis, air ditampung pada reservoir bawah lalu didistribusikan kebagian torn air dari setiap bangunan.



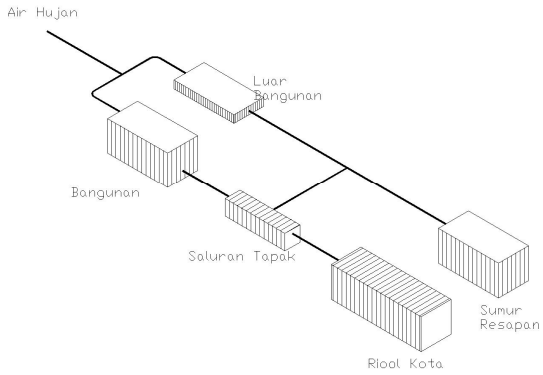
Skema sistem distribusi air

b. Sistem pembuangan air kotor



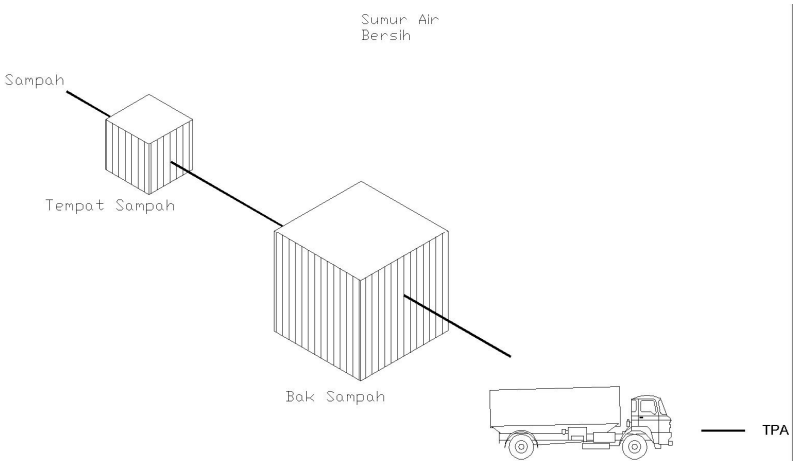
Skema sistem distribusi kotor

c. Sistem pembuangan air hujan



Skema sistem pembuangan air hujan

d. Sistem pembuangan samapah



Skema sistem pembuangan sampah

6.2 Konsep Bangunan

- Pola sirkulasi

  Pergerakan yang sesuai dengan konsep keteraturan adalah pergerakan dengan pola linier. Pergerakan linier dapat dimanipulasikan dengan membentuk suatu ruang. Dimana para penyandang cacat tubuh diberikan satu pilihan yang akan diikuti untuk mengarah ke tempat yang dituju dan jika diikuti akan kembali ke tempat titik semula dimana perjalanannya dimulai.

- Pola penataan massa bangunan

  Berdasarkan konsep keteraturan, maka penataan masa bangunan ditata secara teratur dengan hirarki ruang yang berbeda.

- Konsep awal diambil dari bentukan segi empat yang dipecah menjadi beberapa bagian dan ditata scara dinamis namun tetap dalam keteraturan. Adanya area atau ruang terbuka memberikan kenyamanan dalam bersirkulasi.

- Bentuk dasar gubahan massa

  Wujud yang paling beraturan adalah geometris. Ada beberapa alternative dari bentukan geometris, yaitu:

  a. Lingkaran

     Libgkaran bersifat memusat pada suatu titik atau menyebar. Tidak ada sudut sehingga menimbulakan perasaan gerak putar yang cukup kuat . Bagi penyandang cacat bentuk lingkaran kurang menguntungkan karena lingkaran tidak memiliki patokan (awal dan akhir) dan polanya yang menyebar memungkinkan pergerakan ke segala arah. Semakin banyak arah, semakin kompleks dan sukar untuk dihafal orientasinya)

  b. Segi enam beraturan

     Segi enam memiliki sudut dan sisi yang sama. Hampir sama dengan lingkaran, akan menimbulkan pergerakan ke beberapa arah.

c. Segi tiga

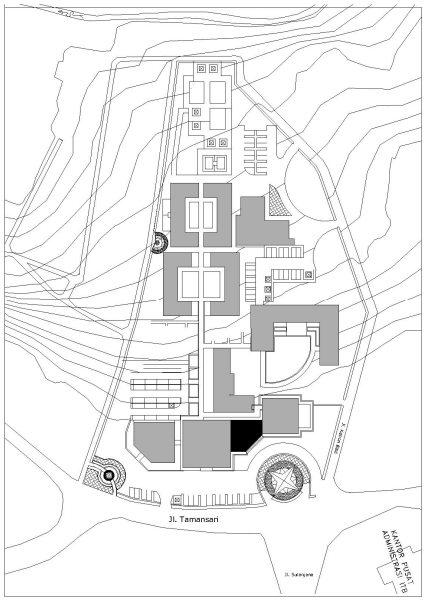
Akan menyebabkan pergerakan menyerong dan menyempit (kurang dari 90^0) yang kurang menguntungkan bagi penyandang cacat tubuh.

d. Segi empat

Segi empat atau yang sering disebut bujur sangkar merupakan sesuatu yang murni dan rasional, bentuk yang statis dan netral serta tidak memiliki arah tertentu. Bagi segi empat lainnya dapat dianggap sebagai variasi dari bentuk bujur sangkar yang berubah dengan penambahan tinggi atau lebarnya.

Konsep bentukan tapak yang diambil yaitu segi empat bervariasi. Karena untuk tuna daksa akan lebih mudah bergerak dalam tatanan segi empat yang pergerakannya tegak lurus (bersudut 90^0). Sedangkan dimensi yang bervariasi untuk menyesuaikan dengan program rehabilitasi.

Peletakan bangunan secara stabil pada grid sehingga hubungan antar kelompok bengunan mempunyai jarak yang teratur.

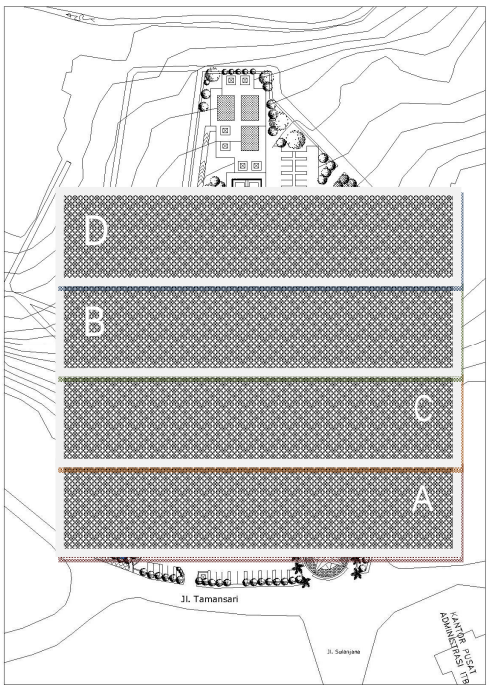


Bentuk gubahan massa bangunan

Konsep penataan massa

Berdasarkan hasil analisis tapak, maka konsep yang terjadi dibagi menjadi beberapa zoning:

a. Zona publik : terdapat zona fasilitas umum
b. Zona semi publik : terdapat zona pelatihan
c. Zona private : terdapat zona rumah inap
d. Zona servis : terdapat zona servis

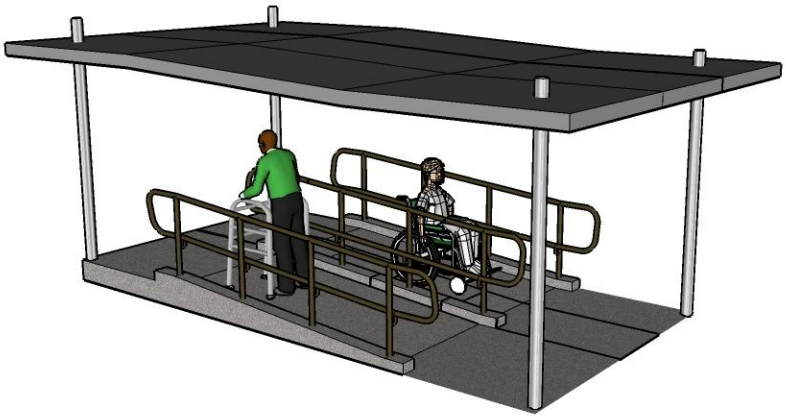


a. Main Entrance

Site terletak dekat dengan tikungan jalan, sehingga untuk menghindari kemacetan dan kecelakaan, maka *entrance* masuk pada site diletakkan jauh dari tingkungan. Untuk *pedestrian path* yang bertemu dengan jalur kendaraan dibuat berbeda untuk menandakan perbedaan hierarkinya.

b. Sirkulasi

Sirkulasi antar bangunan yaitu dengan menggunakan sistem koridor yang dihubungkan dari satu bangunan ke bangunan lain.



c. Pencahayaan

Memaksimalkan pencahayaan alami dan penggunaan lampu yang tidak terlalu banyak.



d. Penghawaan

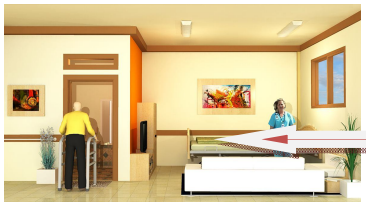
Penghawaan gedung memaksimal penghawaan alami untuk mengalirkan udara bersih kesekitar ruangan didalam bangunan.



e. Material

Material lantai yang digunakan adalah material yang memiliki tekstur, tidak licin dan aman digunakan. Terdapat *handrailing* pada setiap dinding bangunan sebagai

pegangan bagi pengguna atau pasien. *Handrailing* juga terbuat dari bahan material yang tidak licin dan mudah dijangkau oleh pengguna kursi roda khususnya.



Handrailing pada ruang tidur



Handrailing pada kamar mandi